

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) atau permulaan menyusui dini adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir. Inisiasi Menyusui dini yang dilakukan memberi manfaat yang besar dalam kelancaran pemberian ASI dari hari ke hari pertama kelahiran bayi, proses pemberian ASI eksklusif dan dapat memenuhi kebutuhan bayi hingga dua tahun. IMD bukan program ibu menyusui bayi tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu, program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusui. (Setyowati A, 2018)

Angka keberhasilan IMD masing-masing negara berbeda-beda, WHO menyebutkan tingkat IMD didunia tahun 2015 sebesar 43% dari angka kelahiran bayi. Di Amerika Serikat pada tahun 2015 76,9%, California 87,6%, Sri Lanka 75%, Oman 85%, Filipina 54%, Turki 54%, Myanmar 76%, Thailand 50%, Brazil 47,1% dan Pakistan walau sudah terkenal dengan budaya menyusui angka didapatkan 27% untuk pemberian ASI pada satu jam pertama.(World Health Organization. 1993, 2014).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia, cakupan tahun 2010, bayi yang dilakukan IMD pada bayi yang mendapat ASI kurang dari satu jam sebesar 29,3%, tahun 2013 naik menjadi 34,5%, persentasi bayi mulai mendapat ASI lebih dari 1 jam sebesar 65,5%. Dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan cakupan persentasi Inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi sebesar 58,2 % yang melakukan kurang dari 1 jam, dan yang tidak melakukan IMD sebesar 41,8% hal ini menunjukkan bahwa dalam tahun terakhir terjadi peningkatan capaian program IMD di Indonesia dari 34,5% tahun 2013 menjadi 58,2% tahun 2018, dan persentasi ini belum sepenuhnya memenuhi target pemerintah, WHO dan UNICEF untuk inisiasi menyusui dini (IMD) sebesar 80%. (Kementerian kesehatan Republik Indonesia, 2018).

IMD merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Salah satu faktor yang juga berperan penting terhadap keberhasilan pelaksanaan IMD segera setelah bayi baru lahir adalah dukungan tenaga kesehatan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan IMD terhadap bayi yang baru dilahirkan kepada ibunya paling singkat selama satu jam. Faktor pendukung keberhasilan praktik IMD di RS Swasta dan RS Pemerintah Jakarta menemukan bahwa faktor yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD adalah proses persalinan, pengetahuan ibu menyusui IMD, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan IMD. (Mujiati, M., & Novianti, N. 2016).

Inisiasi Menyusu Dini(IMD) adalah proses meletakkan bayi baru lahir pada dada atau perut ibu agar bayi secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu atau ASI dan mulai menyusui. World Health Organization. 1993 (2010), menyusui eksklusif dapat melindungi bayi dan anak terhadap penyakit berbahaya dan mempererat ikatan kasih sayang(bonding) antara ibu dan anak. Menyusui adalah hadiah berharga yang sangat berharga yang dapat diberikan seorang ibu pada bayinya, dalam keadaan ekonomi sulit dan kurang mampu, menyusui merupakan pemberian satu-satunya. Pada keadaan sakit, menyusui dapat merupakan pemberian yang menyelamatkan jiwanya. diharapkan apabila calon ibu mengikuti anjuran mengusahakan pemberian ASI secepatnya, rawat gabung, maka akan menghasilkan kualitas dan kuantitas ASI yang optimal, sekaligus ibu sehat, bayi yang kuat dan cerdas. (Maryunani, Anik 2014).

Proses melakukan Inisiasi Menyusui Dini salah satunya adalah persalinan Sectio Cesaria (SC). IMD bermanfaat bagi ibu karena dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasca persalinan. Dalam 1 jam kehidupan pertama bayi dilahirkan ke dunia, bayi dipastikan mendapatkan kesempatan melakukan IMD. Kesiapan ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASInya pada bayi yang baru dilahirkan memerlukan adanya persiapan karena ibu mengalami perubahan peran dan bayi akan mendapatkan kekebalan tubuh. (Retno, dkk 2012).

Bidan sebagai salah satu petugas kesehatan yang mempunyai waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan pasien bersalin. Karena peran tenaga kesehatan

sangatlah penting karena biasanya bidan memberikan keyakinan dan kepercayaan kepada ibu bersalin serta menuntun pelaksanaan IMD sesaat setelah bayi lahir. Menurut teori Model Precede yang terdapat dalam Notoadmojo (2010) terdapat beberapa faktor perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan karakteristik demografi), faktor pendukung (pelatihan, sosialisasi), faktor pemungkin. Sikap yang baik dan berpikir positif diharapkan menjadi motivasi yang kuat dalam upaya dan usaha untuk dapat menyusui atau memberikan ASI pada bayi, karena motivasi itu akan berperan dalam proses laktasi (Purwanti, Eny. 2012). Dalam penelitian Pengaruh lama kerja dan pelatihan terhadap pelaksanaan Inisiasi menyusui dini di RSUD Royal Prima Medan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara lama bekerja dan pelatihan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan p-value sebesar 0,013 dan 0,007 hasil uji regresi memperlihatkan bahwa bidan dengan mengikuti pelatihan akan meningkatkan melaksanakan inisiasi menyusui dini sebesar 11,1 kali dibandingkan dengan bidan yang tidak mengikuti pelatihan, sedangkan bidan dengan lama kerja yang lebih lama akan meningkatkan pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebesar 9 kali dibandingkan bidan dengan masa kerja singkat (Gontana, T., Lestari, S., & Nasution, R 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) oleh bidan di Puskesmas Agam Timur Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Agam Provinsi Sumatera Barat hasil penelitian menunjukkan 57,1 % bidan tidak melakukan IMD. Karakteristik bidan yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD adalah Usia (P value= 0,014), lama bekerja (p value= 0,11) dan sikap (P value= 0,048) hasil penelitian menyarankan agar bidan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mengenai IMD melalui seminar-seminar, buku, dan sumber informasi lainnya sehingga dapat melakukan IMD pada setiap bayi baru lahir. (Yusnita, V. 2012)

Berdasarkan hasil observasi diruang bersalin dan kamar operasi Rumah sakit Siloam Asri, diperoleh tidak semua Ibu yang melahirkan melakukan IMD, Pada bulan april-mei 2020 total pasien persalinan sebanyak 53 orang, dimana pasien yang tindakan Sectio Cesarea (SC) selama bulan april dan mei sebanyak 33 Ibu (62.3%) dan yang melahirkan secara partus spontan sebanyak 20 ibu (37.7%). pada pasien Post SC tidak semua bidan dan perawat yang membantu Pelaksanaan IMD beberapa responden mengatakan masa pandemic dokter spesialis tidak menyarankan Inisiasi Menyusu Dini bayi dan ibu agar dapat segera di pindahkan keruangan dan tidak ada terjadi kontak dengan tenaga kesehatan yang terlalu lama. Dan beberapa responden mengatakan segera dipindahkan ke ruang bayi dan masuk inkubator menghindari bayi hipotermi diruang operasi dengan suhu yang dingin sehingga tidak dilakukan IMD, Perawat dan Bidan yang membantu melakukan pelaksanaan IMD diruang kamar operasi post sectio cesarea dari 33 Ibu hanya 10 ibu (30,4%) yang di bantu melaksanakan IMD, dan pada persalinan Sectio Cesarea Perawat dan Bidan yang tidak membantu melakukan IMD sebanyak 23 Ibu (69,6%). Sedangkan Perawat dan Bidan melakukan Pelaksanaan IMD pada pasien Partus Spontan diruang persalinan sebanyak 20 Ibu (37,7%). Dalam observasi dari 10 tenaga perawat di kamar operasi hanya ada 2 orang yang membantu rutin dalam pelaksanaan IMD dikamar operasi, dan dari 5 jumlah bidan yang membantu rutin pelaksanaan semua bidan konsisten membantu pelaksanaan IMD saat itu. Sehingga dari 53 Ibu dari kelahiran bayi sebanyak 30 ibu yang dibantu melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk peneliti mengangkat judul Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi menyusu Dini (IMD) Oleh Bidan dan Perawat di Rumah Sakit Siloam Asri Jakarta Selatan 2020.

1.2 Perumusan Masalah

IMD pada bayi baru lahir sangat penting karena manfaat pemberian IMD awal adalah untuk memfasilitasi agar ibu bisa memberikan ASI. Dampak tidak dilakukannya IMD adalah meningkatnya perdarahan pasca persalinan dan berdampak pada kematian ibu. Walaupun sudah menjadi keharusan dan program pemerintah namun Pemberian IMD masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil cakupan IMD di RS Siloam Asri dari Maret- Juni 2020. Dilihat dari hasil observasi 20 responden mengatakan dengan alasan pandemic sehingga bidan perawat dan dokter tidak melaksanakan IMD di kamar operasi dan beberapa responden mengatakan bayinya takut hipotermi sehingga tidak dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan data dari hasil observasi 20 responden di atas dan tingginya potensial dampak tidak dilakukannya IMD untuk dapat dicegah serta untuk mendukung upaya Rumah Sakit Siloam Asri dalam membangun budaya keselamatan pasien secara komprehensif maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah hubungan pengetahuan dan pelatihan terhadap Pelaksanaan IMD oleh bidan dan perawat di Rumah Sakit Siloam Asri Jakarta Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini(IMD) Oleh bidan dan perawat di Rumah Sakit Siloam Asri Jakarta Selatan 2020

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Oleh Bidan dan Perawat di RS Siloam Asri Jakarta Selatan Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mengetahui gambaran Pengetahuan Bidan dan Perawat terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Rumah Sakit Siloam Asri Jakarta Selatan Tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran pelatihan Bidan dan Perawat terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Rumah Sakit Siloam Asri Jakarta Selatan Tahun 2020.
- c. Mengetahui gambaran pelaksanaan IMD Oleh Perawat dan Bidan di Rumah Sakit Siloam Asri
- d. Mengetahui ada hubungan pengetahuan Bidan dan Perawat terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Rumah Sakit Siloam Asri Jakarta Selatan Tahun 2020
- e. Mengetahui ada Hubungan pelatihan Perawat dan Bidan terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Rumah Sakit Siloam Asri Jakarta Selatan Tahun 2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi yang benar mengenai IMD dan dapat berbagi ilmu kepada subyek penelitian terkait IMD.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Untuk bahan masukan dan proses belajar mengajar kepada perawat dan bidan mengenai pentingnya Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

1.5.3 Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil Penelitian ini digunakan sehingga bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit terutama dalam Pelaksanaan IMD pada bayi setelah lahir di RS Swasta Jakarta Selatan

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi menyusui Dini(IMD) di Rumah Sakit Siloam Asri, Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Siloam Asri di Jakarta Selatan 2020 . penelitian ini dilakukan karena berdasarkan observasi terdapat pasien yang tidak dilakukan IMD dengan benar. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juli-Agustus 2020 . Responden pada penelitian ini adalah seluruh Perawat dan bidan yang praktek di Ruang Bersalin dan Kamar Operasi dan Rawat Inap di Rumah Sakit Siloam Jakarta Selatan. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Dengan mengkaji data yang dikumpulkan data primer dengan teknik instrumen kuesioner.

